



## **Analisis Kegiatan Menganyam terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak 5-6 Tahun di TK Negeri Satu Atap Batang Kuis Medan**

Christine Angelina Lumban Raja<sup>1</sup>, Artha Mahindra Diputera<sup>2\*</sup>  
Prodi PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan<sup>12</sup>  
[christinelumbanraja761@gmail.com](mailto:christinelumbanraja761@gmail.com)<sup>1</sup>, [artha1wides@gmail.com](mailto:artha1wides@gmail.com)<sup>2</sup>

Corespondensi: Artha Mahindra Diputera - [artha1wides@gmail.com](mailto:artha1wides@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran guru dalam kegiatan menganyam terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Satu Atap Batang Kuis Medan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian tiga orang guru kelompok B, sedangkan objek penelitian adalah kegiatan menganyam sebagai media stimulasi keterampilan motorik halus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Analisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi sumber. Hasilnya menunjukkan peran guru dalam kegiatan menganyam yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Pada tahap persiapan, guru menyusun tujuan pembelajaran, memilih alat dan bahan yang sesuai, menyiapkan pola anyaman sederhana dari kain flanel, serta mengondisikan lingkungan belajar agar anak dapat berpartisipasi dengan nyaman. Tahap pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing, dengan memberikan apersepsi dan motivasi awal, menjelaskan langkah-langkah menganyam, mendemonstrasikan proses, membimbing anak secara individual, serta memberi penguatan positif untuk meningkatkan antusiasme dan kesabaran anak. Pada tahap penutupan, guru mengajak anak merefleksikan pengalaman belajar, memberikan apresiasi atas usaha mereka, menampilkan hasil karya anak sebagai bentuk penghargaan, serta menutup kegiatan dengan doa dan salam untuk menumbuhkan sikap positif dan kebersamaan. Secara keseluruhan, kegiatan menganyam dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak, khususnya dalam hal koordinasi mata-tangan, ketelitian, kerapian, konsentrasi, dan keuletan. Kendala yang ditemukan yaitu kurang optimalnya perencanaan guru, keterbatasan variasi media, serta kesulitan anak dalam mengikuti pola anyaman dengan benar. Penelitian ini menegaskan pentingnya kreativitas dan strategi guru dalam memanfaatkan kegiatan menganyam sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna untuk mendukung perkembangan anak usia dini.

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini, Peran Guru, Menganyam, Motorik Halus

### *Abstract*

*This research aims to deeply analyze the role of teachers in weaving activities on the fine motor development of children aged 5–6 years at TK Negeri Satu Atap Batang Kuis Medan using a qualitative descriptive approach. The research subjects were three group B teachers, while the object of the research was weaving activities as a medium for stimulating fine motor skills. Data were collected through observation, interviews, field notes, and documentation. The analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions using source triangulation techniques. The results show that the teacher's role in weaving activities includes preparation, implementation, and closing. In the preparation stage, the teacher formulates learning objectives, selects appropriate tools and materials, prepares simple weaving patterns from flannel cloth, and conditions the learning environment so that children can participate comfortably. In the implementation stage, the teacher acts as a facilitator, motivator, and guide, by providing apperception and initial motivation, explaining the weaving steps, demonstrating the process, guiding children individually, and giving positive reinforcement to increase the*

*children's enthusiasm and patience. In the closing stage, the teacher invites the children to reflect on their learning experiences, gives appreciation for their efforts, displays the children's work as a form of recognition, and ends the activity with prayers and greetings to foster positive attitudes and togetherness. Overall, weaving activities can improve children's fine motor skills, especially in terms of hand-eye coordination, accuracy, neatness, concentration, and perseverance. The obstacles found included suboptimal teacher planning, limited variety of media, and children's difficulties in following the weaving patterns correctly. This research emphasizes the importance of teacher creativity and strategies in utilizing weaving activities as a fun and meaningful learning method to support early childhood development.*

**Keywords: Early Childhood, Fine Motor Skills, Teacher's Role, Weaving**

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 4 sampai 6 tahun. PAUD memiliki peran penting dalam membantu anak membentuk kepribadian serta mempersiapkan diri sebelum masuk ke jenjang sekolah berikutnya. Pendidikan ini dirancang khusus agar sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak sehingga dapat mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh (Arinda, 2023). Menurut Rahmadhani dan Nopriansyah (2019), pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk pengembangan yang diberikan sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan (stimulus) untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak agar lebih siap menempuh pendidikan lanjut. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, tujuan standar isi PAUD adalah mengembangkan prestasi anak yang tercantum dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA). Selanjutnya, Permendikbud Nomor 5 Tahun 2022 Pasal 4E menyatakan bahwa PAUD berfungsi menumbuhkan daya imajinasi, ekspresi pikiran dan perasaan, serta membentuk tindakan sederhana atau karya melalui kemampuan kognitif, afektif, rasa seni, serta keterampilan motorik halus maupun kasar. Dengan demikian, PAUD berperan dalam membantu anak beradaptasi dengan lingkungan baru, menumbuhkan kepercayaan diri, serta mempersiapkan mereka menghadapi pendidikan formal. Anak yang percaya diri cenderung lebih siap menghadapi tantangan, sehingga dapat menurunkan angka putus sekolah sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan di masa depan.

Pengelolaan PAUD yang optimal sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 5 Tahun 2022. Pendidikan Anak Usia Dini tidak hanya menekankan pentingnya proses belajar, tetapi juga memasukkan aktivitas bermain

sebagai bagian integral dari pendidikan. Bermain menjadi aktivitas utama anak selama berada di PAUD karena melalui kegiatan ini anak dapat bergerak aktif dan terlibat dalam aktivitas fisik. Namun, kegiatan bermain belum sepenuhnya mampu mengarahkan anak untuk mempelajari keterampilan gerak dasar maupun motorik secara terstruktur (Hasana & Oktaviana, 2024). Lingkungan belajar yang baik, ditambah dengan aktivitas motorik, memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan fisik, motorik, dan psikis anak (Komaini, 2017). Masa emas (*golden age*) merupakan periode yang sangat krusial, di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat meliputi aspek berpikir, motorik, emosi, sosial, dan fisik (Sukatin, dkk., 2020). Pada fase ini terbentuk fondasi kepribadian dan keterampilan yang akan memengaruhi kehidupan anak di masa mendatang. Pengalaman belajar yang diperoleh sejak dini menjadi faktor utama dalam perkembangan tersebut. Salah satu aspek penting pada masa ini adalah perkembangan fisik motorik (Talango, 2020).

Perkembangan motorik merupakan aktivitas yang melibatkan penggunaan otot tubuh, baik otot besar maupun kecil, yang diperoleh melalui proses belajar dan latihan. Kemampuan ini mencakup aktivitas seperti menggenggam, meremas, menggunting, menulis, dan membawa barang (Ariyanti & Damanik, 2023). Perkembangan fisik dan motorik merupakan dua hal yang saling berkaitan: semakin baik kondisi fisik anak, maka semakin baik pula kemampuan motoriknya (Azzahra, dkk., 2024). Motorik anak terbagi menjadi dua jenis, yaitu motorik kasar (menggunakan otot-otot besar) dan motorik halus (menggunakan otot-otot kecil). Anak usia dini cenderung aktif bergerak, senang melakukan aktivitas fisik, serta menikmati kegiatan yang membutuhkan ketelitian meskipun tidak menuntut gerakan intens (Selviani, dkk., 2020). Oleh karena itu, stimulasi yang tepat menjadi hal yang sangat penting, terutama untuk mendukung perkembangan motorik halus yang berkaitan dengan koordinasi tangan dan mata (Az-Zahra, dkk., 2022).

Salah satu kegiatan yang dapat menstimulasi motorik halus adalah menganyam. Aktivitas ini melatih konsentrasi, ketelitian, koordinasi mata dan tangan, serta memicu minat anak terhadap kegiatan kognitif dan motorik (Febriana & Kusumaningtyas, 2017). Selain bernilai estetika dan budaya sebagai seni tradisional Indonesia, menganyam juga berfungsi sebagai sarana pendidikan yang mendorong kreativitas anak (Luvasi, dkk., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menganyam menggunakan bahan alam berpengaruh positif terhadap keterampilan motorik halus anak karena melibatkan

gerakan berulang yang terstruktur (Meriyati, dkk., 2020). Penelitian lain juga menguatkan bahwa dengan media loose parts atau dukungan guru, keterampilan motorik halus anak dapat meningkat secara signifikan (Anisyah, dkk., 2022; Bulan Via & Suzanti, 2022).

Di TK Negeri Satu Atap Batang Kuis, kegiatan menganyam dilaksanakan setiap minggu pada hari Selasa. Setiap observasi mencatat interaksi guru dan anak, serta perkembangan keterampilan motorik halus melalui kegiatan tersebut. Namun, berdasarkan hasil observasi ditemukan masih banyak anak yang belum memahami teknik menganyam dengan benar, khususnya saat menggunakan bahan flanel. Kesulitan yang sering muncul meliputi memulai pola anyaman, membedakan arah masuk-keluar anyaman, hingga menyelesaikan pola dengan tepat. Anak-anak juga cenderung cepat bosan karena kurang mendapat arahan yang sesuai. Fenomena ini menegaskan pentingnya peran guru yang lebih aktif dan strategis. Guru tidak hanya bertugas menyediakan bahan, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang memberi contoh, arahan, serta stimulasi yang tepat agar anak memahami proses menganyam dengan baik. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada Maret–Mei 2025, kegiatan menganyam di TK Negeri Satu Atap Batang Kuis masih belum optimal. Pada tahap persiapan, guru sering tidak menyusun perencanaan pembelajaran secara terstruktur, mulai dari penetapan tujuan, pemilihan bahan yang aman dan bervariasi, hingga penyediaan contoh pola sesuai tingkat kemampuan anak. Akibatnya, kegiatan terasa monoton dan kurang menantang.

Pada tahap pelaksanaan, guru cenderung dominan memberi instruksi langsung tanpa menggunakan strategi demonstrasi yang interaktif dan menyenangkan. Anak-anak terlihat kurang antusias, bingung mengikuti langkah, serta tidak mendapat bimbingan memadai selama proses. Pada tahap penutupan, kegiatan sering diakhiri tanpa refleksi atau apresiasi terhadap karya anak, sehingga mengurangi makna dan motivasi mereka. Kondisi ini berdampak pada masih banyak anak yang belum mampu menganyam dengan benar dan cepat kehilangan minat untuk melanjutkan aktivitas. Oleh sebab itu, peran guru dalam ketiga tahapan kegiatan (persiapan, pelaksanaan, dan penutupan) perlu ditingkatkan agar kegiatan menganyam benar-benar mampu menstimulasi perkembangan motorik halus anak secara optimal. Penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana peran guru dalam pelaksanaan kegiatan menganyam di TK Negeri Satu Atap Batang Kuis.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode naratif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara holistik melalui bahasa non-statistik. Subjek penelitian adalah tiga guru di TK Negeri Satu Atap Batang Kuis Medan, sedangkan objek penelitian difokuskan pada kegiatan menganyam sebagai salah satu upaya mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Satu Atap Batang Kuis Medan pada bulan Juni sampai Agustus 2025. Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu pra-lapangan, lapangan, dan analisis data. Pada tahap pra-lapangan, peneliti menyusun rancangan penelitian, mengurus izin penelitian, melakukan penjajakan lapangan, menyiapkan instrumen penelitian, serta memperhatikan aspek etika penelitian. Selanjutnya pada tahap lapangan, peneliti melakukan persiapan diri, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melaksanakan interaksi dengan subjek penelitian sesuai konteks. Tahap terakhir adalah analisis data yang dilaksanakan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang hingga memperoleh hasil yang kredibel.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan menganyam yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam dari guru mengenai perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sedangkan dokumentasi berupa foto, video, dan hasil karya anak digunakan untuk memperkuat temuan penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengorganisasi data ke dalam narasi sesuai kebutuhan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Satu Atap Batang Kuis, Medan, pada Tahun Pelajaran 2024/2025, dengan tujuan untuk menjelaskan peran guru dalam kegiatan menganyam terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Subjek penelitian adalah tiga guru kelas kelompok B, sedangkan objeknya adalah kegiatan menganyam sebagai media stimulasi motorik halus selama proses pembelajaran.

Penelitian kualitatif ini dilaksanakan dari Juni hingga Agustus 2025 dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terstruktur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mempersiapkan kegiatan dengan menata lingkungan belajar, menyediakan alat dan bahan seperti kain flanel, gunting, lem, penggaris, serta menyusun media dan contoh anyaman. Selama pelaksanaan, guru memberikan apersepsi, motivasi, dan demonstrasi langkah-langkah menganyam, sambil mendampingi anak secara individual, memberikan pujian, reward, serta menyesuaikan durasi dan aktivitas dengan kemampuan anak. Pada tahap penutupan, guru mengajak anak merefleksikan kegiatan, memberikan apresiasi atas usaha dan hasil karya, serta memajang anyaman di papan kelas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan keterampilan motorik halus, koordinasi tangan-mata, ketelitian, kreativitas, dan kemandirian anak; mayoritas anak berada pada kategori “Berkembang Sesuai Harapan” dan beberapa mencapai “Berkembang Sangat Baik”. Dengan demikian, kegiatan menganyam yang dilaksanakan guru secara bertahap dan sistematis sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan untuk mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini.

Adapun proses kegiatan yang dilakukan dapat dilihat lebih jelas sebagai berikut: Pertama **Persiapan Kegiatan oleh Guru:** Guru di TK Negeri Satu Atap Batang Kuis menyiapkan kegiatan menganyam secara matang, mulai dari menata kelas agar aman, nyaman, dan kondusif bagi anak usia 5–6 tahun, hingga menyiapkan alat dan bahan secara lengkap, seperti kain flanel warna-warni, gunting tumpul, lem, pola anyaman dasar, serta contoh hasil anyaman yang dipajang sebagai panduan visual. Guru juga mempersiapkan diri dengan merancang langkah-langkah pembelajaran, memilih bahasa yang sederhana dan komunikatif, serta menentukan strategi apersepsi yang menarik untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak. Persiapan ini bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman anak terhadap proses menganyam, menjaga konsentrasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial, kerja sama kelompok, dan pendampingan langsung dari guru.

Kedua **Pelaksanaan Kegiatan Menganyam:** Pada tahap ini, guru berperan aktif sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator. Guru mendemonstrasikan teknik menganyam secara perlahan dan terstruktur, menyebutkan warna kain untuk membantu pengenalan dan memudahkan anak mengikuti langkah-langkah. Setelah demonstrasi,

anak diberi kesempatan mencoba secara mandiri, dengan guru berkeliling memberikan bimbingan individual dan arahan sabar jika diperlukan. Guru juga mendorong kreativitas anak dengan memberi kebebasan memilih pola dan kombinasi warna, serta menggunakan pujian dan reward verbal untuk meningkatkan motivasi, fokus, dan rasa percaya diri. Pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan keterampilan motorik halus, koordinasi tangan-mata, ketelitian, kesabaran, serta kreativitas anak.

Terakhir **Penutupan dan Refleksi**: Guru menutup kegiatan dengan mengajak anak membereskan alat dan bahan bersama-sama, mengadakan sesi refleksi singkat mengenai pengalaman dan perasaan anak selama kegiatan, serta memberikan apresiasi secara merata tanpa membandingkan hasil. Hasil karya anak dipajang di papan kelas untuk menumbuhkan rasa bangga, motivasi, dan kepemilikan terhadap hasil belajar mereka. Penutupan kegiatan diakhiri dengan doa bersama dan salam, menciptakan suasana positif dan hangat. Strategi ini tidak hanya menekankan pada keterampilan motorik halus, tetapi juga membangun kemandirian, kreativitas, self-esteem, serta keterlibatan emosional anak dalam pembelajaran.

## **PEMBAHASAN**

Pada tahap persiapan, Guru di Tk negeri Satu Atap Batang Kuis menata ruang kelas secara sistematis untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Meja dan kursi diatur berkelompok, masing-masing terdiri dari empat hingga lima anak, dengan perlengkapan berupa kain flanel warna-warni, pola anyaman, gunting tumpul, lem, serta contoh media anyaman yang ditampilkan di papan tulis. Strategi ini sejalan dengan temuan Arianti (2017) yang menekankan bahwa suasana belajar yang aman, rileks, dan menarik mampu mencegah kejenuhan sekaligus meningkatkan motivasi belajar. Anggraini dkk. (2023) menambahkan bahwa ruang belajar yang nyaman memfasilitasi konsentrasi, pemahaman, dan keterampilan sosial-emosional anak. Sejalan dengan itu, Silaswati (2022) menegaskan bahwa penataan ruang, kelengkapan media pembelajaran, suasana demokratis, dan kedisiplinan kelas merupakan faktor esensial dalam mengoptimalkan fokus peserta didik.

Tahap pelaksanaan diawali dengan apersepsi ringan dan motivasi, diikuti penjelasan tujuan kegiatan dengan bahasa sederhana, misalnya “agar tangan kita lebih kuat dan bisa membuat karya indah.” Guru kemudian mendemonstrasikan teknik menganyam secara bertahap dengan tempo perlahan, sambil menyebutkan warna dan

memberi kesempatan anak untuk mencoba mandiri. Selama proses berlangsung, guru melakukan pendampingan personal, memberi instruksi sederhana seperti “pelan-pelan, mulai dari atas lalu ke bawah,” disertai pujian langsung ketika anak berhasil. Durasi kegiatan dirancang menyesuaikan rentang konsentrasi anak usia dini, yakni sekitar 10–15 menit, sesuai hasil penelitian Zahra Chairunnisa (2025) yang menunjukkan fokus optimal anak usia 5–6 tahun berada pada kisaran 10–18 menit. Dengan demikian, pembelajaran berbasis aktivitas kreatif dan interaktif ini dapat mempertahankan keterlibatan anak secara optimal.

Kegiatan menganyam dirancang dengan tujuan ganda, yaitu mengembangkan keterampilan motorik halus sekaligus menumbuhkan aspek afektif dan sosial peserta didik. Age, Soetjningsih, & Wahyuningrum (2025) menegaskan bahwa aktivitas menganyam berkontribusi signifikan terhadap koordinasi tangan-mata, kelincahan, dan ketepatan gerakan jari. Selain itu, proses ini menuntut kemampuan berpikir logis dalam menyusun pola, sehingga turut mengasah penalaran dan konsentrasi anak. Kreativitas juga berkembang karena anak diberi ruang untuk mengeksplorasi bentuk, warna, dan desain sesuai imajinasi. Temuan Luvasi dkk. (2023) menunjukkan adanya peningkatan nyata kemampuan motorik halus setelah anak mengikuti kegiatan menganyam, ditandai dengan gerakan yang lebih terkoordinasi, lentur, dan tepat, serta kemampuan mengikuti pola yang lebih kompleks. Hal serupa ditegaskan Yuniarti dkk. (2025) melalui hasil analisis statistik yang menunjukkan efektivitas kegiatan menganyam dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Selaras dengan teori perkembangan anak yang dikemukakan Isnaeni (2024), aktivitas berulang yang melibatkan koordinasi jari, seperti menganyam, memperkuat otot-otot halus tangan yang menjadi fondasi penting bagi keterampilan menulis di masa mendatang.

Pada tahap penutupan, guru memfasilitasi anak untuk merapikan alat, melakukan refleksi singkat, serta berdialog melalui pertanyaan sederhana, misalnya “Siapa yang senang menganyam?” Disertakan pula apresiasi verbal seperti “Kalian semua hebat karena sudah berusaha.” Hasil karya anak kemudian dipajang di papan kelas sebagai bentuk pengakuan dan apresiasi. Strategi ini sejalan dengan temuan Pratiwi & Nuraeni (2023) yang membuktikan bahwa kegiatan apresiasi terhadap karya seni rupa berpengaruh signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri anak. Pemajangan karya tidak hanya memberikan penghargaan, tetapi juga berfungsi sebagai reinforcement



positif, menumbuhkan motivasi intrinsik, dan memperkuat rasa percaya diri anak.

Dengan demikian, peran guru dalam kegiatan menganyam di TK Negeri Satu Atap Batang Kuis terealisasi dalam tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Pada tahap persiapan, guru menata ruang dan menyiapkan media secara sistematis; pada tahap pelaksanaan, guru mendemonstrasikan teknik, mendampingi anak secara personal, dan menjaga keterlibatan; sedangkan pada tahap penutupan, guru memfasilitasi refleksi, memberikan apresiasi, serta menampilkan hasil karya anak. Peran yang terstruktur ini membuktikan bahwa kegiatan menganyam tidak hanya meningkatkan motorik halus, tetapi juga mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan motivasi belajar anak usia dini.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menganyam anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Satu Atap Batang Kuis Medan dilaksanakan secara sistematis oleh guru. Kegiatan ini mencakup aspek persiapan, pelaksanaan, dan penutupan yang saling mendukung untuk menciptakan suasana belajar yang efektif. Pada tahap persiapan, guru telah merancang tujuan, memilih media dan bahan yang sesuai, serta menyiapkan strategi pembelajaran sehingga anak lebih siap dan antusias. Pada tahap pelaksanaan, anak tampak aktif, menunjukkan peningkatan koordinasi mata-tangan, ketelitian, kesabaran, dan kerapian dengan bimbingan guru melalui demonstrasi dan penguatan positif. Pada tahap penutupan, apresiasi yang diberikan guru mampu menumbuhkan rasa bangga dan motivasi anak. Dengan demikian, kegiatan menganyam yang dilakukan secara terencana dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini, sekaligus menunjukkan bahwa kegiatan terstruktur mampu memberikan hasil yang lebih terarah dibandingkan kegiatan bermain bebas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, E. S., Damayanti, N. A., Fauziah, F. S., Ilmaknun, L., Mahya, V. A., & Lubis, P. (2023). Pentingnya penataan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 7533–7536. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.7423>
- Anggraini, Y., Dewi, K., & Maryamah, M. (2021). Pengaruh kegiatan menganyam kertas terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Islam Bhakti Sabar

- Tamara Kayu Agung Tahun 2021. *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 86–96.
- Anisyah, D. R., Ratnawati, D., & Hafidz, A. (2022). Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menganyam. *Agapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 50–60. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/52009>
- Arianti. (2019). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 41–62. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i1.161>
- Arinda, W. A., & Marbun, S. (2023). Strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di TK IT Pendidikan Al Qur'an di Sentang Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan. *Bhineka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 141–154.
- Ariyanti, F., & Damanik, S. H. (2023). The effect of collage activities on fine motor skills of children aged 5–6 years at PAUD Harapan Ummat Academic Year. *Asian Journal Of Applied Education (AJAE)*, 2(3), 437–444.
- Az-Zahra, P., Fauzi, T., & Andriani, D. (2022). Pengaruh kegiatan menganyam terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(01), 84–94.
- Azzahra, F. F., Tarigan, B., & Carsiwan. (2024). Analisis penerapan pembelajaran senam irama dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar anak tunagrahita ringan: Systematic literature review. *JOKER (Jurnal Ilmu Keolahragaan)*, 5(1), 1–10.
- Chairunnisa, Z. (2025). *Uji validitas isi modul “Play to Focus” dalam melatih konsentrasi pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Aqsha Kota Jambi* [Skripsi, Universitas Jambi]. Repositori Universitas Jambi.
- Febriana, A., & Kusumaningtyas, L. E. (2017). Meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam pada anak kelompok B usia 5–6 tahun. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 2(2), 70–75.
- Hasana, N., & Oktaviana, R. (2024). Meningkatkan keterampilan gerak anak melalui metode bermain. *Jurnal Musyawarah*, 4(1), 77–84. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/musyawarah/article/view/1694>
- Isnaeni. (2023). Peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui permainan balok domino kayu di TK Nurul Tarbiyah Rampoang [Skripsi, IAIN Palopo]. Repositori IAIN Palopo.
- Komaini, A. (2017). Pembelajaran dengan pendekatan bermain dalam meningkatkan keterampilan gerak dasar anak. *Jurnal Sains Keolahragaan Dan Kesehatan*, 2(2), 1–7. <https://journals.itb.ac.id/index.php/jskk/article/view/9746>

- Luvasi, S. N., Wijayanti, T. R. A., & Alfitri, R. (2023). Dampak kegiatan menganyam terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 5–6 tahun. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 62–71. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v13i1.373>
- Luvasi, S. N., Wijayanti, T. R. A., & Alfitri, R. (2024). Dampak kegiatan menganyam terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 5–6 tahun. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 62–67.
- Meriyati, M., Kuswanto, C. W., Pratiwi, D. D., & Apriyanti, E. (2020). Kegiatan menganyam dengan bahan alam untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 729–742. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.667>
- Permendikbud No. 5 Tahun 2022 Pasal 4.  
[https://bpmkaltim.kemdikbud.go.id/2022/02/Permendikbud-Ristek Nomor-5-Tahun-2022-Tentang-Standar-Kompetensi-Lulusan-Pada-Pendidikan-Anak-Usia-Dini-Jenjang-Pendidikan-Dasar-Dan-Jenjang-Pendidikan-Menengah/](https://bpmkaltim.kemdikbud.go.id/2022/02/Permendikbud-Ristek-Nomor-5-Tahun-2022-Tentang-Standar-Kompetensi-Lulusan-Pada-Pendidikan-Anak-Usia-Dini-Jenjang-Pendidikan-Dasar-Dan-Jenjang-Pendidikan-Menengah/)
- Pratiwi, S., & Nuraeni, M. (2023). Mengembangkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan apresiasi karya seni rupa di Raudhatul Athfal Miftahul Hidayah. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 2(1), 40-48. <https://doi.org/10.37968/anaking.v2i1.422>
- Ramadhani, R., & Nopriansyah, U. (2019). Manajemen berbasis keluarga dalam pengelolaan PAUD. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 32–46. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>
- Ramadhani, R., & Sinaga, R. (2023). Metodologi pengembangan motorik anak usia dini berbasis project.
- Selviani, A., Darsinah, N., & Kurniawan, H. (Tahun). Hubungan bermain sambil belajar di rumah dengan perkembangan motorik anak PAUD. *Edukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 1–10. <https://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/jme/article/view/2179/0>
- Silaswati, D. (2022). Mempersiapkan kelas yang kondusif dalam upaya optimalisasi fokus belajar pada siswa sekolah dasar. *Journal of Elementary Education (COLLASE)*, 5(6), 1253–1263. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i6.14568>
- Sukatin, Q. Y. H., Alivia, A. A., & Bella, R. (2020). Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 156–171.
- Susanti, E. (2020). Upaya meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam daun kelapa pada kelompok B TK Baladil Amen Lawe Sawah Tahun. Skripsi, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
- Sutrisno, A., & Eka, N. A. (2021). Media dalam pembelajaran untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 90–102.
- Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Early Childhood Islamic Education Journal (ECIE Journal)*, 1(1), 93–100.

- Via, D., Bulan, C., & Suzanti, L. (2022). Optimalisasi Perkembangan Motorik Halus Anak Menggunakan Media Menganyam Dengan Kertas. *JIEEC (Journal Islam. Educ. Early Childhood)*, 4(2), 26-37.
- Yuniarti, (2025). Efektivitas Digital Story Telling melalui video animasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. *Pendidikan Pena Kreatif*, 14(1), 51-57.